

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penanaman dan Edukasi Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) Serta Pelatihan Pembuatan Produk Jahe Instan di Desa Cikande, Kab. Serang, Banten

Anastasia Setyopuspito Pramitaningastuti^{1*}, Nurista Dida Ayuningtyas², Junius Hardy³, Ernestine Arianditha Pranasti⁴

Prodi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pelita Harapan

*e-mail: anastasia.pramitaningastuti@uph.edu

Abstrak

Indonesia sangat kaya akan jenis tanaman, lebih dari 1000 jenis tanaman diantaranya dapat digunakan untuk pengobatan. Kekayaan alam Indonesia sayangnya tidak selaras dengan tingkat pengetahuan masyarakat akan tanaman obat, sehingga pemanfaatan tanaman obat menjadi kurang. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat di Desa Cikande, hal ini disebabkan tidak adanya taman tanaman obat keluarga (TOGA) dan tidak adanya akses informasi yang cukup bagi warga Desa Cikande. Kegiatan edukasi TOGA dilakukan secara langsung melalui presentasi dan pembagian buku saku TOGA, kemudian dilakukan praktek penanaman TOGA pada lahan kosong. Selain itu dilakukan pemutaran video pembuatan jahe instan dan workshop pembuatan jahe instan. Penanaman dan edukasi TOGA serta pelatihan pembuatan jamu, khususnya jahe instan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan TOGA sehingga diharapkan akan meningkatkan derajat kesehatan dan perekonomian warga Desa Cikande.

Kata kunci—edukasi toga, penanaman toga, jamu, jahe instan

Abstract

Indonesia has a wealth of plants, more than 1000 species of which can be used for treatment. Indonesia's natural wealth is unfortunately not in line with the level of public knowledge of medicinal plants, so that the utilisation of medicinal plants becomes less. The same thing also happens to the community in Cikande Village, this is due to the absence of a family medicinal plant garden (TOGA) and the lack of access to sufficient information for Cikande Village residents. TOGA education activities are carried out directly through presentations and distribution of TOGA pocketbooks, then practice planting TOGA on vacant land. In addition, a video on making instant ginger and a workshop on making instant ginger were screened. Planting and educating TOGA and training in making herbal medicine, especially instant ginger, are needed to increase knowledge and skills in the use of TOGA so that it is expected to improve the health and economic status of Cikande Village residents.

Keywords—toga education, toga planting, herbal medicine, instant ginger

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional

Tahun 2005-2025, mengatakan bahwa Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat sehingga dapat tercapai derajat kesehatan

masyarakat yang setinggi-tingginya. Permenkes RI No 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Keterampilan, mengatakan bahwa salah satu strategi pembangunan kesehatan adalah mendorong masyarakat untuk menjaga kesehatannya dan mengatasi masalah kesehatan ringan secara mandiri melalui keterampilan asuhan mandiri. Pelayanan kesehatan tradisional yang merupakan pengembangan dari puskesmas memanfaatkan partisipasi masyarakat untuk kesehatan mandiri. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional menyatakan bahwa masyarakat dapat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri dan benar dengan pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) dan keterampilan.

Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam dan memiliki lebih dari 1000 tanaman yang berpotensi untuk pengobatan. Pemanfaatan tanaman untuk pengobatan telah dilakukan masyarakat sejak dikenalnya proses meramu, dan hingga saat ini terus dikembangkan berbagai macam proses dan cara pemanfaatan tanaman obat. Ramuan tanaman obat dikenal dengan istilah Jamu. Jamu ialah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan yang diwariskan turun – temurun dari generasi ke generasi [1]. Tanaman obat memiliki potensi yang sangat besar dan telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena memiliki efek samping yang relatif kecil dan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan obat sintetis.

Potensi kekayaan alam Indonesia sayangnya tidak didukung oleh pengetahuan masyarakat terhadap tanaman obat dan pemanfaatannya. Pengetahuan masyarakat terhadap khasiat dan cara

penggunaan TOGA masih kurang memadai [2]. Penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tanaman obat yang dilakukan dengan cara wawancara kepada masyarakat menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, yaitu sebanyak 33% responden memiliki pengetahuan yang sangat kurang, 50% kurang, 13% sedang, dan hanya 5% yang memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai tanaman obat [3].

Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat di Desa Cikande Serang dimana masyarakat Desa Cikande belum banyak yang mengenal tentang TOGA. Faktor kurangnya pengetahuan mengenai TOGA juga disebabkan karena Desa Cikande belum memiliki taman khusus untuk tanaman obat, serta belum mendapatkan akses informasi yang cukup baik mengenai TOGA dan pemanfaatannya. Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat Desa Cikande memiliki potensi alam yang tinggi dan memiliki banyak lahan kosong di sekitar rumah setiap warga, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lahan Kosong Desa Cikande

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Cikande mengenai pemanfaatan TOGA dan juga mengajak masyarakat Desa Cikande untuk membuat TOGA. TOGA tersebut juga

dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi obat tradisional, penghijauan dan keindahan lingkungan, serta untuk menggerakkan masyarakat dalam rangka asuhan mandiri seperti yang tertuang pada Permenkes RI No 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Keterampilan.

Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat terkait penanaman dan edukasi pemanfaatan TOGA. Salah satu pemanfaatan TOGA dengan pembuatan produk jahe instan menjadi salah satu bentuk peran serta dan pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi tepat guna yang potensial untuk meningkatkan derajat kesehatan dan pembangunan ekonomi bagi Warga Desa Cikande.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dimana kegiatan edukasi diberikan dalam pemaparan materi presentasi secara deskriptif yang berisi nama dan jenis tanaman obat serta pemanfaatan tanaman obat tersebut selain itu juga diberikan . Selain itu materi diberikan dalam bentuk gambar dan video untuk meningkatkan pengenalan dan pemahaman mengenai tanaman obat. Peningkatan keterampilan pemanfaatan tanaman obat dilakukan dengan praktek pembuatan jahe instan secara langsung. Evaluasi kegiatan ini dilakukan secara observatif dimana dilakukan pengamatan secara langsung terhadap semua kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Cikande, Kabupaten Serang pada tanggal 3 Desember 2022. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Desa Cikande RW 12 RT 08, 10, 11, dan 14. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan cara edukasi langsung kepada warga Desa Cikande dilanjutkan dengan penanaman TOGA di lingkungan sekitar. Setelah itu dilakukan pelatihan pembuatan

jahe instan untuk meningkatkan keterampilan cara pemanfaatan TOGA. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini antara lain :

- 1) peserta mengetahui pentingnya TOGA dan pemanfaatannya yang dilihat dari kemampuan peserta menjawab pertanyaan pada saat sesi tanya jawab
- 2) peserta mampu membuat jahe instan sesuai prosedur yang telah diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cikande terletak di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Jarak antara fasilitas kesehatan dengan desa Cikande relatif jauh, sehingga masyarakat kesulitan untuk mendapatkan penanganan kesehatan maupun obat-obatan. Menurut permenkes No 9 tahun 2016, salah satu strategi pembangunan kesehatan adalah mendorong masyarakat agar mampu memelihara kesehatannya, serta mengatasi gangguan kesehatan ringan secara mandiri melalui kemampuan asuhan mandiri. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 103 tahun 2014, masyarakat dapat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri dan benar dengan pemanfaatan (TOGA).

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Cikande yaitu sebagai pekerja pabrik dan ibu rumah tangga sehingga pengetahuan terakit TOGA masih tergolong kurang. Guna meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Cikande terkait TOGA, maka dilakukan edukasi TOGA dan pemanfaatannya. Dalam kegiatan PkM ini akan diperkenalkan berbagai macam tanaman yang dapat berfungsi sebagai bahan obat keluarga dan cara penggunaannya secara sederhana, sehingga masyarakat dapat mengatasi gangguan kesehatan ringan secara mandiri dan benar. Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan edukasi yang dilakukan dengan presentasi secara langsung kepada masyarakat Desa Cikande. Edukasi TOGA membahas mengenai pengertian TOGA, katagori TOGA dan beberapa tanaman

TOGA beserta khasiat serta cara penggunaan TOGA secara empiris. Selain itu, edukasi juga menampilkan video terkait penggunaan TOGA dan pemanfaatan TOGA.



Gambar 2. Edukasi TOGA

Gambar 3 menunjukkan aktivitas masyarakat Cikande dalam penanaman TOGA pada lahan yang telah disediakan. Setiap TOGA diberikan penamaan baik nama Indonesia dan nama Latin serta khasiat dari masing-masing tanaman tersebut.



Gambar 3. (a) Pemberian nama TOGA;
(b) Penanaman Tanaman Obat

Sebagian besar penduduk Desa Cikande memiliki mata pencaharian sebagai buruh pabrik ataupun sebagai ibu rumah tangga, sehingga diperlukan usaha untuk menambah penghasilan. Guna

meningkatkan jiwa kewirausahaan masyarakat Desa Cikande, maka dalam PkM ini juga dilakukan workshop pembuatan Jahe Instan dan pemutaran video cara pembuatan Jahe Instan (gambar 4).



Gambar 4. Cuplikan Video Pembuatan Jahe Instan

Gambar 5(a) menunjukkan pembuatan jahe instan secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cikande dengan dibimbing oleh Tim Pengabdian kepada masyarakat S1 Farmasi UPH. Tidak hanya berpartisipasi secara langsung, Masyarakat Desa Cikande juga berkesempatan untuk bertanya dan memodifikasi bahan sesuai dengan selera masing-masing. Jahe instan yang sudah jadi kemudian dikemas dan diberi label, seperti gambar 5(b).



Gambar 5. (a) Workshop pembuatan Jahe Instan; (b) Produk Jahe Instan

Terdapat tiga jenis jahe di Indonesia antara lain jahe merah, jahe gajah dan jahe emprit/sunti. Biasanya jahe dimanfaatkan sebagai minuman, bumbu masakan dan bahan obat herbal. Sebagai obat tradisional, Jahe dapat dipadukan dengan bahan herbal lain ataupun digunakan secara tunggal digunakan secara tunggal [4]. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan Jahe instan ini yaitu jahe gajah. Pembuatan jahe instan menggunakan perpaduan berberapa tanaman obat lainnya seperti Jahe, Temulawak, Sereh, Cengkeh, Kapulaga, Kemukus dan Gula

KESIMPULAN

Kegiatan ini memberikan manfaat terkait edukasi TOGA, penanaman dan pemanfaatannya. Selain itu kegiatan ini juga bermanfaat memberikan gambaran peluang usaha baru dengan memanfaatkan jahe dalam bentuk produk jahe instan sehingga meningkatkan nilai jual.

Rekomendasi dari kegiatan ini yaitu perlu dilakukan edukasi cara pemasaran produk jahe sehingga membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Cikande. Selain itu juga perlu dilakukan edukasi pemanfaatan toga terhadap masyarakat desa lainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Masyarakat Desa Cikande RW 12 RT 08, 10,11 dan 14 atas waktu dan tempat yang telah disediakan sehingga kegiatan ini dapat berjalan baik dan lancar. Terimakasih juga kepada Laboratorium Farmasetika dan Teknologi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan UPH yang telah menyediakan sarana dan prasarana untuk pembuatan Jahe Instan beserta videonya. Terimakasih kepada LPPM UPH yang telah memberikan dukungan melalui pemberian hibah PkM dengan kontrak nomor PkM: 246/LPPM-UPH/VIII/2022

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. M. Takoy, R. Linda, and I. Lovadi. 2013 “Tumbuhan berkhasiat obat suku dayak seberuang di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang,” *Jurnal Protobiont*, vol. 2, no. 3, pp. 122–128.
- [2] Siska Mayang Sari, Ennimay, and A. R. Tengku. 2019 “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat,” *Dinamisa Jurnal Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, pp. 1–7, doi: 10.31849/dinamisia.v3i2.2833.
- [3] A. Hikmat, E. A. Zuhud, E. Sandra, and R. Kartika Sari. 2011 “Revitalisasi Konservasi Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) Guna Meningkatkan Kesehatan Dan Ekonomi Keluarga Mandiri Di Desa Contoh Lingkar Kampus IPB Darmaga Bogor,”. *Jurnal Pertanian Indonesia*. vol 16. no. 2
- [4] Santoso, H.B. 2008. *Ragam & Khasiat Tanaman Obat*. PT Agromedia Pustaka.Yogyakarta